



PERFORMA KINERJA KEUANGAN BANK UMUM SYARIAH PERIODE 2018-2021: PENDEKATAN RGEC

Adelia Wibisono¹

Dahruji²

¹Fakultas Keislaman, Universitas Trunojoyo Madura

Email: adeliawbsn@gmail.com

²Fakultas Keislaman, Universitas Trunojoyo Madura

Email: dahruji@trunojoyo.ac.id

Diterima : 28 Maret 2023

Direview: 3 April 2023

Dipublikasikan : 30 April 2023

Abstract

Based on the formulas laid forth in OJK Circular Letter No.10/SEOJK/03/2014 about Bank Health Level utilizing the RGEC technique, this study was developed to ascertain the soundness level of BUS. The RGEC approach uses a risk factor profile (bank risk), GCG factor (growth, competition, and government), profits, and capital as indicators of performance. All Islamic financial institutions that are OJK-approved throughout the 2018-2021 study period serve as research items. To do this, the RGEC method was used to compute financial ratios, making this research a descriptive quantitative analysis. According to the findings of this analysis, Bank BCA Syariah, Bank Aceh Syariah, Bank BTPN Syariah, and Bank NTB Syariah are among the group of banks that are in very good health between 2018 and 2021. Panin Dubai Syariah Bank may be near the bottom of the ratings, but its performance is not that much below the norm, therefore the bank's overall composite score is still rather good.

Keywords: Bank soundness, RGEC, Financial Ratio

Abstrak

Berdasarkan rumusan yang tertuang dalam Surat Edaran OJK No.10/SEOJK/03/2014 tentang Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan teknik RGEC, penelitian ini dikembangkan untuk mengetahui tingkat kesehatan BUS. Pendekatan RGEC menggunakan profil faktor risiko (risiko bank), faktor GCG (pertumbuhan, persaingan, dan pemerintah), profit, dan permodalan sebagai indikator kinerja. Semua lembaga keuangan syariah yang disetujui OJK selama periode penelitian 2018-2021 dijadikan sebagai item penelitian. Untuk melakukan ini, metode RGEC digunakan untuk menghitung rasio keuangan, menjadikan penelitian ini sebagai analisis deskriptif kuantitatif. Berdasarkan temuan analisis ini, Bank BCA Syariah, Bank Aceh Syariah, Bank BTPN Syariah, dan Bank NTB Syariah termasuk dalam kelompok bank yang berada dalam kondisi sangat sehat antara tahun 2018 dan 2021. Panin Dubai Syariah Bank mungkin berada di posisi terbawah peringkat, namun kinerjanya tidak jauh di bawah norma, sehingga skor komposit bank secara keseluruhan masih cukup baik.

Kata Kunci: Tingkat Kesehatan Bank, RGEC, Rasio Keuangan

PENDAHULUAN

Bank syariah merupakan lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya menggunakan prinsip syariat Islam (Sudarsono, 2015). Bank syariah mulai dipresentasikan kepada masyarakat pada tahun 1991 dengan tujuan mencukupi permintaan lembaga keuangan yang semakin meningkat sesuai dengan prinsip syariah, serta guna menumbuhkan mobilisasi uang masyarakat yang dalam beberapa waktu kurang tercukupi oleh sistem perbankan konvensional. Bank Muamalat

merupakan bank syariah awal pada negara Indonesia, membuka pintunya untuk nasabah pada tahun 1991 (Fitria, 2015). Pemerintah Indonesia bersama dengan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), (Rasyid, 2018) Majelis Ulama serta pengusaha Muslim berkontribusi pada didirikannya perbankan ini. Pesatnya pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia sering disebut-sebut sebagai bukti bahwa ekonomi syariah dapat berfungsi dengan baik di dunia nyata.

Jumlah kantor cabang perbankan syariah di Indonesia semakin tahun terus bertambah membuktikan bahwa adanya perkembangan yang pesat di sektor tersebut. Hal itu terlihat dari membiarkannya jumlah BUS, UUS, dan BPRS. Dengan kata lain, mayoritas masyarakat Indonesia percaya bahwa hukum syariah dapat diterapkan dengan sukses di sektor perbankan untuk meringankan kesulitan sosial dan ekonomi (Wilarjo, 2014).

Perbankan syariah di Indonesia adalah cara bagi sebagian besar penduduk Muslim untuk bertransaksi tanpa melanggar hukum Islam. Indonesia, rumah bagi populasi Umat Muslim terbesar di dunia, akan segera menjadi titik fokus ekonomi syariah global. (Bappenas, 2019) Indonesia yang menduduki peringkat pertama dengan penduduk muslim terbanyak di dunia telah menjadi pioneer penggerak pesatnya ekspansi perbankan syariah. Adanya bank syariah menerapkan prinsip bagi hasil dalam aktivitasnya, dengan ini yang menjadi perbedaan yang sangat terlihat terhadap produk-produk yang dikembangkan oleh bank syariah, dimana untuk terhindar sistem bunga maka sistem yang dikembangkan adalah jual beli serta kemitraan yang diadakan dalam bentuk bagi hasil. Pada dasarnya, semua jenis transaksi perniagaan melalui bank syariah diperbolehkan asalkan tidak mengandung unsur bunga (riba). bank syariah juga terdapat dewan pengawas syariah sedangkan bank konvensional tidak ada (Ilyas, 2021).

Terdapat penelitian sebelumnya (Safitri et al., 2021) antara BUS dengan Bank umum konvensional dengan hasil Tingkat Kesehatan Bank menggunakan metode RGEC, Bank Umum Konvensional memasuki kategori sangat sehat dengan peringkat komposit 1, sedangkan Bank Umum Syariah memasuki kategori kurang sehat dengan peringkat komposit 4 disini menunjukkan bahwa kinerja Bank Umum Konvensional lebih baik dari pada Syariah. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan rasio LDR, GCG, dan CAR tidak ada perbedaan sedangkan rasio NPL, ROA, ROE, NIM dan BOPO ada perbedaan kinerja keuangan Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

Inilah mengapa sejumlah inisiatif lain diperlukan jika perbankan syariah ingin berkembang menjadi sistem keuangan yang kuat dan efektif. Hal ini dapat dilakukan, misalnya dengan mengikuti prinsip kehati-hatian dalam bertransaksi dan dengan meningkatkan kualitas aset keuangan dan syariah serta pengelolaannya. Perbankan sebagai lembaga yang kegiatannya bergantung pada kepercayaan masyarakat perlu selalu diperhatikan tingkat kesehatannya agar dapat berfungsi secara efektif (Persada, 2020). Otoritas pengawas dapat menggunakan kesehatan bank sebagai alat untuk menetapkan arah dan prioritas pengawasan. Hal tersebut didukung oleh bank syariah yang berekspansi bahkan ketika perbankan konvensional berekspansi dan menjadi lebih dominan.

Di tahun 2018, Bank Muamalat mengalami masalah permodalan serta tergerus lonjakan pembiayaan bermasalah. (Frandeya & Wareza, 2018) Penyebabnya yaitu pemegang saham lama tidak memberikan dana. Mengetahui kabar tersebut, Ilham Habibie selaku penyelamat Bank Muamalat Indonesia saat itu menemui OJK untuk menginformasikan rencana jumlah yang akan diinvestasi dan tahapannya. Sejak 2018, Ilham berperan selaku Komisaris Utama dan Komisaris Independen Bank Muamalat. Diantisipasi bahwa di bawah arahan Ilham di Dewan Komisaris, perusahaan dapat merekrut investor yang akan membantu meningkatkan modalnya.

Badan Pengelola Keuangan Haji kini memiliki saham terbesar di Bank Muamalat (BPKH). Pemegang jabatan Komisaris Independen PT Bank Muamalat Indonesia sekaligus Komisaris Utama yakni Ilham Habibie mengundurkan diri dari jabatannya setelah BPKH mengakuisisi 7,9 miliar saham Bank Muamalat atau 77,42% dari total saham yang menjadikan BPKH jadi pihak yang memegang saham dominan PT. Bank Muamalat Indonesia. Sesudah rights issue di mana BPKH menginvestasikan tambahan Rp 1 triliun, BPKH kini memiliki 82,7% saham di Bank Muamalat (BPKH, 2022).

Mengevaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan adalah menilai kesehatan perusahaan guna menarik kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan, sesuai keputusan menkeu No. 740/KMK.00/1989, yang menyatakan bahwa kinerja yakni prestasi yang dicapai, dalam periode tertentu yang menandakan tingkatan kesehatan industri. Diperkuat dengan peraturan SE OJK terkait

standarisasi evaluasi tingkatan kesehatan perbankan, OJK telah menerbitkan (OJK, 2014) SE OJK No.10/SEOJK/03/2014 topiknya terkait evaluasi tingkat kesehatan perbankan umum terhadap berpendekatan risiko, yang menilai bank umum berdasarkan empat kriteria: Earnings, Good Corporate Governance, Profil Risiko dan Capital. Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 memberikan petunjuk matematis lebih lanjut untuk penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan RGEC. Mulai 1 Januari 2012, keamanan dan kesehatan bank dapat dievaluasi dengan menggunakan teknik RGEC. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dengan metode CAMELS dihentikan sejak akhir periode pelaporan terakhir pada tanggal 31 Desember 2011, dan PBI No.6/10/PBI/2004 terkait dibatalkan (Agustina et al., 2017).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mencapai kesimpulan berdasarkan penelitian yang menetapkan stabilitas keuangan bank. Dengan menggunakan teknik RGEC, para peneliti (Khalil et al., 2016) menilai 11 bank syariah yang menjadi sampel yakni Bank Syariah Mandiri, Bank Syariah Muamalat Indonesia, Bank Syariah BNI, Bank Syariah BRI, Bank Syariah Mega Indonesia, Bank Jabar Banten Syariah, Bank Panin Syariah, Bank Syariah Bukopin, Bank Victoria Syariah, Bank BCA Syariah, Maybank Indonesia Syariah dari tahun 2012-2014 berdasarkan keamanan dan kesehatannya (sehat). Risk Profile cukup sehat, Good Corporate Governance sehat, Earning tidak sehat, dan Capital sangat sehat, menurut review kinerja keuangan bank umum syariah selama 2016-2019 (LESTARI, 2021), mendapati peringkat 3 menunjukkan kesehatan keuangan "Sangat Baik" untuk Bank Umum Syariah.

Bank Indonesia berharap melalui implementasi RGEC, bank syariah akan lebih siap untuk menerapkan Tata Kelola Perusahaan yang Baik dan praktik manajemen risiko serta merespons lebih cepat dan efektif terhadap isu-isu yang diidentifikasi, sehingga lebih kuat dalam menghadapi krisis. Kesehatan BUS menjadi bukti hasil dari penilaian atas beberapa faktor yang memiliki pengaruh pada kondisi kinerja suatu perbankan, alhasil bisa jadi parameter agar mendapat kepercayaan publik kepada bank. Maka dari itu, peneliti mengajukan pertanyaan, "Bagaimana kinerja keuangan bank umum syariah dengan pendekatan metode RGEC selama periode 2018-2021?" guna mengkaji kinerja keuangan BUS menggunakan metode RGEC selama periode 2018-2021 dengan memperhatikan permasalahan yang telah diuraikan di latar belakang. Menambah pengetahuan terkait kondisi tingkat kesehatan bank serta mampu menumbuhkan rasa percaya masyarakat terhadap bank syariah bisa diperoleh dalam penelitian ini.

KAJIAN PUSTAKA

Bank Syariah

Lembaga Keuangan Syariah mengacu pada UU Perbankan Syariah Republik Indonesia (Perbankan Syariah Nomor 21 Tahun 2008), (OJK, 2008) bank syariah adalah lembaga keuangan yang menjalankan kegiatannya sesuai dengan prinsip Syariah.

Kinerja Keuangan Bank

Kinerja keuangan perusahaan (Farida Efriyanti, Retno Anggraini, 2012) adalah pengarsipan yang dihasilkannya untuk mencerminkan hasil operasinya selama jangka waktu tertentu dan relatif terhadap tolok ukur yang ditetapkan. Dengan demikian, keberhasilan operasi operasional bank dapat digambarkan dengan kinerja keuangannya, yang mencakup aspek-aspek seperti keuangan, pemasaran, penghasilan dan mendistribusikan uang, dan sumber daya manusia. Kinerja keuangan suatu bank dapat ditentukan dengan menganalisis laporan keuangannya dan menghitung rasio keuangan yang relevan. Kesehatan bank secara keseluruhan dan stabilitas keuangan dapat diperoleh dari kinerja keuangannya.

Kesehatan Bank

Dalam hal keamanan perbankan, rasio numeric mewakili kesehatan keuangan dan gaya manajemen bank. Keamanan bank penting bagi semua orang yang terlibat, mulai dari pemilik dan manajemen bank hingga klien bank hingga bank sentral Indonesia dalam kapasitas pembinaan dan pengawasannya (Setiawan et al., 2019). Kesehatan bank, menurut (Triandaru Sigit, 2006), didefinisikan sebagai sejauh mana lembaga keuangan mampu menjalankan fungsi perbankan yang

diamanatkan secara konsisten dengan tetap mematuhi semua persyaratan hukum dan peraturan yang berlaku. Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tentang Tingkat Kesehatan Bank Umum, tingkat kesehatan bank ditetapkan setelah dilakukan evaluasi terhadap risiko dan kinerja bank.

RGEC

Sesuai dengan Peraturan Tingkat Kesehatan Bank Umum (Peraturan No.13/1/PBI/2011) yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Sejak evaluasi CAMELS yang dikeluarkan oleh PBI No.6/10/PBI/2004, Bank Indonesia menerapkan sistem Peringkat Bank berbasis risiko. Berdasarkan Pasal 7 Peraturan BI No. 13/1/PBI/2011 (Informasi, 2011), metode RGEC dievaluasi berdasarkan empat faktor berikut: risiko (R), Good Corporate Governance (G), Earnings (E) dan Capital (C).

1. *Risk Profile* (Profil Risiko)

Pasal 7 Publikasi PBI No.13/1/PBI/2011 mengenai Pokok Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum memuat penilaian terhadap risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategis, risiko kepatuhan, dan profil risiko reputasi.

2. *GCG (Good Corporate Governance)*

Peraturan BI No. 8/14/PBI/2006 yang menata mengenai penyelenggaraan GCG untuk perbankan umum mengatur penerapan suatu komponen evaluasi pada metode RGEC yakni *Good Corporate Governance*. Penggunaan GCG berpotensi meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan operasional. Dengan demikian, kinerja bank akan terlihat sangat baik apabila evaluasi GCG berhasil dan baik.

3. *Earning* (Rentabilitas)

Adalah efisiensi yang dengannya suatu bisnis dapat menghasilkan keuntungan dari modal yang diinvestasikan. Bagilah pendapatan operasional dengan jumlah total modal yang diinvestasikan untuk mendapatkan laba bersih (Gilarso, 2003). Kapasitas untuk membuat keuntungan adalah fokus dari analisis faktor profitabilitas. Dalam hal profitabilitas, kita berbicara tentang hal-hal seperti menganalisis seberapa baik kinerja bisnis secara finansial, mengidentifikasi aktivitas yang menguntungkan, memastikan bahwa aktivitas tersebut dapat dipertahankan, dan mengelola laba. Profitabilitas bank dievaluasi sehingga operasi operasional dan modal dapat didukung berdasarkan hasil (Mahendra Pramana et al., 2016).

4. *Capital* (Permodalan)

Kecukupan modal dan kecukupan pengelolaan modal juga menjadi bagian dari penilaian faktor ini. Indikator permodalan atau permodalan seperti rasio kecukupan modal serta kecukupan modal bank dapat digunakan untuk memprakirakan kerugian selaras dengan profil risiko bank, apalagi jika dipadukan dengan pengelolaan permodalan yang cermat yang memperhatikan kekhasan operasional bank dalam hal ukuran, ruang lingkup, dan kompleksitas. Rasio Kecukupan Modal merupakan alat yang berguna untuk menentukan komponen modal (CAR). Rasio kecukupan modal (atau CAR) mengukur kesiapan bank untuk menangani kerugian finansial dan memenuhi kebutuhan pendanaan usaha bisnis baru (Riadi, 2020).

METODE PENELITIAN

Riset ini ialah berjenis riset deskriptif kuantitatif, yang berupaya menerangkan subjeknya dengan merinci masalah yang diakui (Rosali et al., 2020) dan dieksplorasi secara menyeluruh yang dihadapi perusahaan. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran yang akurat dan terperinci tentang fenomena yang diteliti, termasuk atribut dan interkoneksinya (Rukajat, 2018). Di sini, informasi dari laporan keuangan dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif. Variabel penelitian dimaksudkan untuk membatasi data yang tidak relevan dengan penelitian, seperti:

1. *Risk Profile* (Profil Risiko)

Faktor risiko operasional, hukum, strategis, kepatuhan, dan reputasi kurang diperhitungkan karena kurangnya data. Indikator risiko kredit (menggunakan formula NPF) dan indikator risiko likuiditas (menggunakan metode FDR) digabungkan untuk menghasilkan profil risiko perusahaan).

2. *Good Corporate Governance* (GCG)
Evaluasi Laporan tata kelola industri dengan memperhatikan kriteria penilaian yang bersumber dari kebijakan BI yang menata tentang Bank Umum merupakan *good corporate governance*.
3. *Earnings* (Rentabilitas)
Earnings bank bisa dievaluasi dengan memperhitungkan *Return on Assets* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM).
4. *Capital* (Permodalan)
Modal keuangan, banyak dikenal sebagai Rasio Kecukupan Modal, adalah alat yang populer untuk menentukan nilai bank (CAR).

Obyek dan Waktu Penelitian

Kajian ini akan fokus pada seluruh Bank Umum Syariah di Indonesia yang diakui oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia (BI) antara tahun 2018 dan 2021.

Jenis dan Sumber Data

Studi ini mengandalkan sumber sekunder untuk datanya. Data sekunder mengacu pada informasi yang telah didapatkan dan dikumpulkan secara tidak langsung. Penelitian ini akan memanfaatkan informasi dari laporan tahunan Bank Umum Syariah yang telah dipublikasikan untuk tahun 2018 sampai dengan tahun 2021. Laporan Tahunan dan laporan triwulan Bank Umum Syariah, laporan triwulan digunakan jika salah satu rasio pada laporan tahunannya tidak ada. Yang dapat dilihat pada website BI (www.bi.go.id), OJK (www.ojk.go.id), dan tiap Bank Umum Syariah itu sendiri.

Teknik Pengumpulan Data

1. Studi Kepustakaan
Dengan metode ini, penulis mengumpulkan berbagai kepustakaan buku, jurnal, dan makalah ilmiah tentang masalah yang dihadapi agar mendapatkan data yang relevan. (Dahruji & Muslich, 2022)
2. Internet Research
Pada fase ini, peneliti menggunakan alat yang tersedia secara luas, internet, untuk mencari informasi tentang catatan keuangan BUS. Dalam pengumpulan data di bank BSI pada tahun 2018-2020 menggunakan laporan keuangan dari BSM, BRIS, dan BNIS yang digabung menjadi satu kemudian dirata-rata. Dikarenakan pada tahun 2018-2020 ketiga bank tersebut belum menjadi merger dan belum menjadi Bank Syariah Indonesia.

Populasi Dan Sampel Penelitian

Sampel pada penelitian ini terdiri dari 11 Bank Umum Syariah (BUS) dengan dipilihnya BUS tersebut dijadikan sebagai sampel penelitian ini yaitu:

- a. BUS wajib yang terdaftar dalam BI dan OJK
- b. BUS tersebut harus memiliki laporan tahunan atau triwulan dari tahun 2018 hingga 2021 serta ditebitkan di website yang dimilikinya.
- c. BUS tersebut wajib mempunyai data yang dibutuhkan seperti rasio NPF, FDR, GCG, ROA, NIM, KPMM) pada laporan keuangannya.
- d. BUS yang tidak melakukan merger.

Populasi pada penelitian ini yakni BUS (Bank Umum Syariah) yang ada di Indonesia, terdapat 11 BUS yakni:

Tabel 1.

Bank Umum Syariah yang terdaftar di BI dan memenuhi kriteria sampel

NO.	NAMA BUS
1.	Bank BCA Syariah
2.	Bank Jabar Banten Syariah
3.	Bank Victoria Syariah
4.	Bank Mega Syariah
5.	Bank Muamalat Indonesia

6.	Bank Aceh Syariah
7.	Bank BTPN Syariah
8.	Bank Aladin Syariah
9.	Bank Syariah Bukopin
10.	Bank Panin Dubai Syariah
11.	Bank NTB Syariah

Sumber: Data Diolah (BI, 2023)

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital*) untuk menguji kinerja keuangan Bank Umum Syariah sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No.8/POJK.03/2014 dan Peraturan Bank Indonesia Peraturan (POJK) No.13/1/PBI/2011.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat hanya boleh menaruh uangnya di bank yang mereka tahu sehat secara finansial, oleh karena itu sangat penting untuk mengawasi kondisi keuangan mereka. Skor yang lebih rendah pada ukuran "Risiko", "Tata Kelola Perusahaan yang Baik", "Laba", dan "Permodalan", serta "Penghasilan" sebagaimana dituangkan dalam SE OJK No.10/SEOJK/03/2014 (OJK, 2014) dan SE BI No. 13/24/DPNP 2011, mengindikasikan kesehatan bank yang lebih baik.

Penilaian Kinerja Keuangan Bank Menggunakan RGEC

Penilaian Risk Profile Bank Umum Syariah Periode 2018-2021

NPF akan digunakan untuk menentukan tingkat risiko karena merupakan ukuran jumlah pembiayaan yang bermasalah dan tidak dapat dikumpulkan (Sujana, 2017). Ketika NPF rendah, bank terpapar risiko yang lebih kecil, yang pada akhirnya akan mengurangi tingkat kegagalan bank.

Tabel 2.

Matriks pengukuran NPF

MATRIKS PENGUKURAN NPF			
Peringkat	Keterangan	Kriteria	Kategori
1.	PK-1	< 7%	Sangat Sehat
2.	PK-2	7% - < 10%	Sehat
3.	PK-3	10% - < 13%	Cukup sehat
4.	PK-4	13% - < 16%	Kurang Sehat
5.	PK-5	>16%	Tidak Sehat

Sumber: SE OJK No.10/SEOJK/03/2014

Tabel 3.

NPF Bank Umum Syariah 2018-2021

NAMA BANK	RASIO NPF								RATA-RATA
	2018		2019		2020		2021		
	%	PK	%	PK	%	PK	%	PK	
Bank BCA Syariah	0.28	1	0.26	1	0.01	1	0.01	1	0.14
Bank Jabar Banten Syariah	2.95	1	1.69	1	2.06	1	2.19	1	2.22
Bank Victoria Syariah	3.46	1	2.64	1	2.96	1	3.72	1	3.19
Bank Mega Syariah	2.29	1	1.49	1	1.38	1	0.97	1	1.53
Bank Muamalat Indonesia	2.58	1	4.3	1	3.95	1	0.08	1	2.72
Bank Aceh Syariah	0.04	1	0.04	1	0.04	1	0.03	1	0.03
Bank BTPN Syariah	0.02	1	0.26	1	0.02	1	0.18	1	0.12

Bank Aladin Syariah	0	1	0	1	0	1	0	1	0
Bank Syariah Bukopin	3.65	1	4.05	1	4.95	1	4.66	1	4.32
Bank Panin Dubai Syariah	3.84	1	2.8	1	2.25	1	0.94	1	2.45
Bank NTB Syariah	0.51	1	0.61	1	0.77	1	0.63	1	0.63
Rata-Rata									1.58

Sumber: Data Diolah, (2023)

Beberapa tahun terakhir sangat baik untuk ekspansi perbankan syariah. Hal ini setidaknya mengindikasikan bahwa sedikit nasabah bank syariah yang mempunyai kredit bermasalah. Nilai NPF masing-masing bank memiliki hasil kurang dari 5%, oleh karena itu memiliki predikat sangat sehat mencakup semua bank secara keseluruhan, yang menempatkannya pada posisi aman. Bank Bukopin Syariah adalah yang paling rentan kesehatannya karena NPF-nya diperkirakan akan meningkat paling cepat dari bank umum syariah mana pun selama periode 2018-2021 (rata-rata tahunan sebesar 4,32%). Membandingkan nilai NPF beberapa bank umum syariah selama periode 2018-2021, Bank Aladin Syariah menjadi yang paling stabil secara finansial.

Financing Deposit Ratio (FDR)

Salah satu cara untuk mengevaluasi kemampuan bank untuk menutupi penarikan dari deposit dengan cepat dan mudah dengan mengunggulkan pembiayaan sebagai sumbernya (Suryani, 2012), adalah dengan melihat Financing to Deposit Ratio (FDR).

Tabel 4.
Matriks pengukuran FDR

Matriks Pengukuran FDR			
Peringkat	Keterangan	Kriteria	Predikat Komposit
1.	PK-1	50% - < 75%	Sangat Sehat
2.	PK-2	75% - < 85%	Sehat
3.	PK-3	85% - < 100%	Cukup Sehat
4.	PK-4	100% - < 120%	Kurang Sehat
5.	PK-5	> 120%	Tidak Sehat

Sumber: SE OJK No.10/SEOJK/03/2014

Tabel 5.
FDR Bank Umum Syariah 2018-2021

NAMA BANK	RASIO FDR								RATA-RATA
	2018		2019		2020		2021		
	%	PK	%	PK	%	PK	%	PK	
Bank BCA Syariah	89	3	91	3	81.3	2	81.4	2	85.67
Bank Jabar Banten Syariah	89.85	3	93.53	3	86.64	3	81.55	2	87.89
Bank Victoria Syariah	82.78	2	80.52	2	74.05	1	65.26	1	75.65
Bank Mega Syariah	90.88	3	94.53	3	63.94	1	62.84	1	78.04
Bank Muamalat Indonesia	73.18	1	73.51	1	69.84	1	38.33	1	63.71
Bank Aceh Syariah	71.98	1	68.64	1	70.82	1	68.06	1	69.87
Bank BTPN Syariah	95.6	3	95.3	3	97.37	3	95.17	3	95.86

Bank Aladin Syariah	424.92	5	506.6	5	0.13	1	0	1	232.91
Bank Syariah Bukopin	93.4	3	93.48	3	196.73	5	92.97	3	119.14
Bank Panin Dubai Syariah	88.82	3	95.72	3	111.71	4	107.56	4	100.95
Bank NTB Syariah	89.79	3	81.89	2	86.53	3	90.96	3	87.29
Rata-Rata									99.72

Sumber: Data Diolah, (2023)

Jika rasio FDR besar, berarti pertumbuhan pembiayaan pada bank-bank tersebut melebihi pertumbuhan sumber pendanaan dalam hal ini dana pihak ketiga. Yang lain khawatir jika FDR terlalu tinggi, tidak akan ada cukup uang untuk dibagikan, dan ini akan menghentikan upaya distribusi uang kepada investor. Bank Aladin Syariah tergolong kurang sehat karena FDR-nya tinggi di tahun 2018 dan 2019 (masing-masing sebesar 424,92% dan 506,6%). Bank Muamalat dan Bank Aceh Syariah, di sisi lain, adalah institusi yang berkembang pesat. Jika FDR 100% atau 110%, bank dapat menyalurkan dana di luar batas DPKnya sehingga tingkat keuntungan atau bagi hasil yang lebih tinggi bagi bank. FDR yang lebih besar berdampak buruk bagi likuiditas bank karena mengurangi kemampuan bank untuk memenuhi kebutuhan dana masyarakat.

2). Penilaian Good Corporate Governance Bank Umum Syariah Periode 2018-2021

Berdasarkan PBI No. 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, telah dilakukan evaluasi terhadap faktor-faktor GCG (Pamungkas & Muid, 2012) yang meliputi evaluasi kepatuhan dewan komisaris dan direksi terhadap tanggung jawabnya serta kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite-komite yang bertugas mengawasi bidang-bidang tersebut, serta pengelolaan benturan kepentingan, kepatuhan bank, audit internal, dan bidang terkait lainnya.

Tabel 6.
Matriks pengukuran GCG

MATRIKS PENGUKURAN GCG		
Peringkat	Nilai Komposit	Predikat Komposit
1.	< 1,5	Sangat Sehat
2.	< 2,5	Sehat
3.	< 3,5	Cukup Sehat
4.	< 4,5	Kurang Sehat
5.	<5	Tidak Sehat

Sumber: SE OJK No.10/SEOJK/03/2014

Tabel 7.
Good Corporate Governance Bank Umum Syariah 2018-2021

NO.	NAMA BUS	GOOD CORPORATE GOVERNANCE				Rata-Rata
		2018	2019	2020	2021	
1.	Bank BCA Syariah	1	1	1	1	1
2.	Bank Jabar Banten Syariah	3	3	3	2	2.75
3.	Bank Victoria Syariah	2	2	2	2	2
4.	Bank Mega Syariah	1	1	2	2	1.5
5.	Bank Muamalat Indonesia	3	3	3	2	2.75
6.	Bank Aceh Syariah	3	2	2	2	2.25
7.	Bank BTPN Syariah	2	2	2	2	2
8.	Bank Aladin Syariah	2	2	2	2	2

9.	Bank Syariah Bukopin	2	3	3	3	2.75
10.	Bank Panin Dubai Syariah	2	2	2	2	2
11.	Bank NTB Syariah	2	2	2	2	2
Rata-Rata						2.0

Sumber: Data Diolah, (2023)

Untuk mengetahui seberapa stabil keuangan bank umum syariah secara keseluruhan, dapat merujuk ke tabel di atas. Pada periode antara tahun 2018 sampai dengan tahun 2021, bank umum syariah dengan tata kelola perusahaan yang kuat dapat digolongkan baik, bahkan ada yang tergolong sangat baik. Berdasarkan hasil penerapan Good Corporate Governance yang baik, hal ini dapat meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan kesinambungan perusahaan yang dikelola secara terbuka, adil, dan bertanggung jawab.

3). Penilaian Earning Bank Umum Syariah Periode 2018-2021

(Penilaian et al., 2018) Rentabilitas bank dan karena keamanan dan kesehatannya dievaluasi menggunakan beberapa kriteria, salah satunya adalah penilaian pendapatan. Rentabilitas dalam perusahaan sering diukur dengan menggunakan rasio ROA. Pengembalian Aset (ROA) adalah ukuran profitabilitas yang dapat digunakan untuk menilai seberapa baik bank menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan.

Tabel 8.
Matriks pengukuran ROA

MATRIKS PENGUKURAN ROA			
Peringkat	Keterangan	Kriteria	Predikat Komposit
1.	PK-1	> 1,45%	Sangat Sehat
2.	PK-2	1,25% - 1,45%	Sehat
3.	PK-3	0,99% - 1,25%	Cukup Sehat
4.	PK-4	0,765% - 0,99%	Kurang Sehat
5.	PK-5	<0,765%	Tidak Sehat

Sumber: SE OJK No.10/SEOJK/03/2014

Tabel 9.
ROA Bank Umum Syariah 2018-2021

NAMA BANK	RASIO ROA								RATA-RATA
	2018		2019		2020		2021		
	%	PK	%	PK	%	PK	%	PK	
Bank BCA Syariah	1.2	2	1.2	2	1.1	2	1.1	2	1.15
Bank Jabar Banten Syariah	0.54	5	0.6	5	0.41	5	0.96	4	0.62
Bank Victoria Syariah	0.32	5	0.05	5	0.16	5	0.71	5	0.31
Bank Mega Syariah	0.93	4	0.89	4	1.74	1	4.08	1	1.91
Bank Muamalat Indonesia	0.08	5	0.05	5	0.03	5	0.02	5	0.04
Bank Aceh Syariah	2.38	1	2.33	1	1.73	1	1.87	1	2.07
Bank BTPN Syariah	12.4	1	13.6	1	7.16	1	10.72	1	10.97
Bank Aladin Syariah	- 6.86	5	11.15	1	6.19	1	8.81	1	4.82
Bank Syariah Bukopin	0.02	5	0.04	5	0.04	5	5.48	1	1.39
Bank Panin Dubai Syariah	0.26	5	0.25	5	0.06	5	-6.72	5	-1.53
Bank NTB Syariah	2.13	1	2.56	1	1.74	1	1.64	1	2.01

Rata-Rata	2.16
Sumber: Data Diolah, (2023)	

Jika return on asset lebih dari 1,45 persen, maka bank umum syariah tersebut baik-baik saja. Rentabilitas dalam perbankan sering diukur dengan return on assets (ROA), yang dapat menjadi indikator seberapa efisien bank menggunakan sumber dayanya untuk menciptakan laba. Return on Assets yang lebih besar menunjukkan bahwa bank memanfaatkan sumber dayanya secara menguntungkan. Bank Muamalat Indonesia, Bank Panin Dubai Syariah, dan Bank Victoria Syariah semuanya memiliki ROA di bawah rata-rata 0,765% antara tahun 2018 dan 2021, menempatkannya dalam kategori “tidak sehat” jika melihat ROA sebagai indikator kesehatan bank. Sementara itu, Bank Aceh Syariah, Bank BTPN Syariah, dan Bank NTB Syariah semuanya dinilai berada pada posisi yang sangat baik untuk tahun 2018-2021.

Net Interest Margin (NIM)

Tabel 10.
Matriks pengukuran NIM

MATRIKS PENGUKURAN NIM			
Peringkat	Keterangan	Kriteria	Predikat Komposit
1.	PK-1	> 2,5%	Sangat Sehat
2.	PK-2	2% - < 2,5%	Sehat
3.	PK-3	1,5% - < 2%	Cukup Sehat
4.	PK-4	1% - < 1,5%	Kurang Sehat
5.	PK-5	< 1%	Tidak Sehat

Sumber: SE OJK No.10/SEOJK/03/2014

Tabel 11.
NIM Bank Umum Syariah 2018-2021

NAMA BANK	RASIO NI/NIM								RATA-RATA
	2018		2019		2020		2021		
	%	PK	%	PK	%	PK	%	PK	
Bank BCA Syariah	4.4	1	4.3	1	4.6	1	4.9	1	4.55
Bank Jabar Banten Syariah	5.23	1	6.02	1	5.3	1	5.46	1	5.50
Bank Victoria Syariah	2.83	1	2.63	1	1.87	3	2.39	2	2.43
Bank Mega Syariah	5.52	1	5.36	1	4.97	1	4.35	1	5.05
Bank Muamalat Indonesia	2.54	1	1.01	4	1.43	4	1.39	4	1.59
Bank Aceh Syariah	7.72	1	7.72	1	6.94	1	6.92	1	7.32
Bank BTPN Syariah	33.19	1	31.03	1	25.22	1	26.33	1	28.94
Bank Aladin Syariah	18.28	1	9.94	1	4.69	1	2.96	1	8.96
Bank Syariah Bukopin	3.17	1	2.59	1	1.94	3	1.66	3	2.34
Bank Panin Dubai Syariah	2.28	2	1.41	4	1.45	4	3.25	1	2.09
Bank NTB Syariah	89.79	1	81.89	1	86.53	1	90.96	1	87.29
Rata-Rata									14.19

Sumber: Data Diolah, (2023)

Rasio NIM yang tinggi menunjukkan sebagian besar laba ditahan oleh bank relatif terhadap biaya operasional. Jika sebuah bank memiliki net interest margin (NIM) yang tinggi, itu berarti bank tersebut menghasilkan banyak keuntungan dari investasinya dengan pengeluaran modal yang sangat kecil.

Sementara rasio NIM bank umum syariah secara keseluruhan relatif sehat, masih terdapat beberapa bank umum syariah yang kondisi NIM nya lebih buruk dari ideal. Seperti pada Bank Muamalat, yang mengalami penurunan kesehatan pada rasio ini. Karena pada tahun 2018 sempat mendapatkan nilai sebesar 2.54% dengan predikat yang sangat sehat, sedangkan 3 tahun terakhir ini mengalami penurunan hingga mendapatkan predikat kurang sehat.

4). Penilaian Capital Bank Umum Syariah Periode 2018-2021

CAR akan digunakan untuk menentukan rasio permodalan yang menunjukkan seberapa baik kemampuan permodalan bank melindungi terhadap kemungkinan kegagalan pembiayaan (Hidayati, 2015). Ketika CAR tinggi, berarti kinerja keuangan berjalan dengan baik.

Tabel 12.
Matriks pengukuran CAR

MATRIKS PENGUKURAN CAR			
Peringkat	Keterangan	Kriteria	Predikat Komposit
1	PK-1	$CAR > 11\%$	Sangat Sehat
2	PK-2	$9,5\% \leq CAR < 11\%$	Sehat
3	PK-3	$8\% \leq CAR < 9,5\%$	Cukup Sehat
4	PK-4	$6,5\% \leq CAR < 8\%$	Kurang Sehat
5	PK-5	$CAR < 6,5\%$	Tidak Sehat

Sumber: SE OJK No.10/SEOJK/03/2014

Tabel 13.
CAR Bank Umum Syariah 2018-2021

NAMA BANK	RASIO CAR								RATA-RATA
	2018		2019		2020		2021		
	%	PK	%	PK	%	PK	%	PK	
Bank BCA Syariah	24.3	1	38.3	1	45.3	1	41.4	1	37.32
Bank Jabar Banten Syariah	16.43	1	14.95	1	24.14	1	23.47	1	19.74
Bank Victoria Syariah	22.07	1	19.44	1	24.6	1	33.21	1	24.83
Bank Mega Syariah	20.54	1	19.96	1	24.15	1	25.59	1	22.56
Bank Muamalat Indonesia	12.34	1	12.42	1	15.21	1	23.76	1	15.93
Bank Aceh Syariah	19.67	1	18.9	1	18.6	1	20.02	1	19.29
Bank BTPN Syariah	40.9	1	44.6	1	49.44	1	58.27	1	48.30
Bank Aladin Syariah	163.07	1	241.84	1	329.09	1	390.5	1	281.12
Bank Syariah Bukopin	19.31	1	15.25	1	22.22	1	23.47	1	20.06
Bank Panin Dubai Syariah	23.15	1	14.46	1	31.43	1	25.81	1	23.71
Bank NTB Syariah	33.55	1	35.47	1	31.6	1	29.53	1	32.53
Rata-Rata									49.58

Sumber: Data Diolah, (2023)

Jika peringkat komposit CAR bank umum syariah naik di atas 11%, bank tersebut dianggap sehat (PK-1). Semua bank di Indonesia memiliki modal yang cukup untuk memenuhi Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM) Bank Indonesia, sebagaimana ditunjukkan oleh temuan. Selama tahun 2018-2021, bank umum syariah memiliki rasio CAR yang sangat baik secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa bank syariah memiliki permodalan yang cukup untuk memenuhi standar Bank Indonesia.

Penilaian Kinerja Keuangan Antar Bank Umum Syariah

Dapat menghasilkan data bank yang tergolong sangat sehat, sehat, agak sehat, atau tidak sehat berdasarkan pemeriksaan kesehatan bank dengan metode RGEC.

Tabel 14.
Penilaian dari SE OJK No.10/SEOJK/03/2014

PERINGKAT	NILAI	PENJELASAN
PK-1	1 (Sangat sehat)	Profil risiko, penerapan prinsip-prinsip GCG, profitabilitas, dan permodalan merupakan poin-poin kuat dalam evaluasi, yang menunjukkan bahwa Bank berada dalam kondisi yang sangat baik dan dapat mengatasi hambatan yang disebabkan oleh perubahan kondisi pasar dan faktor eksternal lainnya. Bila ada kerusakan, biasanya bukan pemecah kesepakatan.
PK-2	2 (Sehat)	Sebagian besar kriteria yang digunakan untuk menilai perusahaan, termasuk profil risiko, penerapan prinsip Tata Kelola Perusahaan yang Baik, profitabilitas, dan permodalan, semuanya positif, yang menunjukkan bahwa Bank berada dalam posisi yang baik untuk dapat melewati badai. dampak buruk yang ditimbulkan oleh pergeseran ekonomi dan penyebab eksternal lainnya.
PK-3	3 (Cukup sehat)	Sebagian besar indikator yang digunakan untuk menilai suatu perusahaan, termasuk profil risiko, penerapan prinsip Tata Kelola Perusahaan yang Baik, profitabilitas, dan permodalan, sangat baik, artinya Bank berada dalam posisi yang cukup baik untuk menghadapi badai yang menerjang mengenai fluktuasi ekonomi atau kekuatan eksternal lainnya.
PK-4	4 (Kurang Sehat)	Terdapat beberapa kriteria evaluasi yang bermasalah, antara lain profil risiko perusahaan, penerapan prinsip Tata Kelola Perusahaan yang Baik, profitabilitas, dan permodalannya, yang melambangkan ketidaksehatan Bank secara keseluruhan, sehingga kemungkinan besar akan runtuh di bawah beban bahkan sedikit. efek merugikan dari pergeseran keadaan ekonomi atau eksternal lainnya.
PK-5	5 (Tidak sehat)	Variabel peringkat termasuk profil risiko perusahaan, seberapa baik perusahaan mengikuti prinsip-prinsip GCG, profitabilitasnya, dan tingkat permodalannya seringkali negatif, menunjukkan kondisi Bank yang tidak sehat secara keseluruhan, sehingga terlihat tidak mampu menahan dampak negatif yang besar dari perubahan keadaan ekonomi dan penyebab eksternal lainnya.

Sumber: OJK.go.id

Tabel 15.
Peringkat kesehatan Bank Umum Syariah 2018-2021

Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank BCA Syariah 2018-2021									
Komponen Faktor	Rasio	2018		2019		2020		2021	
		%	PK	%	PK	%	PK	%	PK
Risk Profile	NPF	0.28	1	0.26	1	0.01	1	0.01	1
	FDR	89	3	91	3	81.3	2	81.4	2
GCG	Self Assessment	1	1	1	1	1	1	1	1
Earning	ROA	1.2	2	1.2	2	1.1	2	1.1	2

	NIM	4.4	1	4.3	1	4.6	1	4.9	1
Capital	CAR	24.3	1	38.3	1	45.3	1	41.4	1
Penilaian RGEC		1.5		1.5		1.3		1.3	

Sumber: Data Diolah, (2023)

Tabel 16.

Peringkatan kesehatan Bank Umum Syariah 2018-2021

Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank Jabar Banter Syariah 2018-2021									
Komponen Faktor	Rasio	2018		2019		2020		2021	
		%	PK	%	PK	%	PK	%	PK
Risk Profile	NPF	2.95	1	1.69	1	2.06	1	2.19	1
	FDR	89.85	3	93.53	3	86.64	3	81.55	2
GCG	Self Assessment	3	3	3	3	3	3	2	2
Earning	ROA	0.54	5	0.6	5	0.41	5	0.96	4
	NIM	5.23	1	6.02	1	5.3	1	5.46	1
Capital	CAR	16.43	1	14.95	1	24.14	1	23.47	1
Penilaian RGEC		2.3		2.3		2.3		1.8	

Sumber: Data Diolah, (2023)

Tabel 17.

Peringkatan kesehatan Bank Umum Syariah 2018-2021

Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank Victoria Syariah 2018-2021									
Komponen Faktor	Rasio	2018		2019		2020		2021	
		%	PK	%	PK	%	PK	%	PK
Risk Profile	NPF	3.46	1	2.64	1	2.96	1	3.72	1
	FDR	82.78	2	80.52	2	74.05	1	65.26	1
GCG	Self Assessment	2	2	2	2	2	2	2	2
Earning	ROA	0.32	5	0.05	5	0.16	5	0.71	5
	NIM	2.83	1	2.63	1	1.87	3	2.39	2
Capital	CAR	22.07	1	19.44	1	24.6	1	33.21	1
Penilaian RGEC		2		2		2.1		2	

Sumber: Data Diolah, (2023)

Tabel 18.

Peringkatan kesehatan Bank Umum Syariah 2018-2021

Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank Mega Syariah 2018-2021									
Komponen Faktor	Rasio	2018		2019		2020		2021	
		%	PK	%	PK	%	PK	%	PK
Risk Profile	NPF	2.29	1	1.49	1	1.38	1	0.97	1
	FDR	90.88	3	94.53	3	63.94	1	62.84	1
GCG	Self Assessment	1	1	1	1	2	2	2	2
Earning	ROA	0.93	4	0.89	4	1.74	1	4.08	1
	NIM	5.52	1	5.36	1	4.97	1	4.35	1
Capital	CAR	20.54	1	19.96	1	24.15	1	25.59	1
Penilaian RGEC		1.8		1.8		1.1		1.1	

Sumber: Data Diolah, (2023)

Tabel 19.
Peringkat kesehatan Bank Umum Syariah 2018-2021

Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank Muamalat Indonesia 2018-2021									
Komponen Faktor	Rasio	2018		2019		2020		2021	
		%	PK	%	PK	%	PK	%	PK
Risk Profile	NPF	2.58	1	4.3	1	3.95	1	0.08	1
	FDR	73.18	1	73.51	1	69.84	1	38.33	1
GCG	Self Assessment	3	3	3	3	3	3	2	2
Earning	ROA	0.08	5	0.05	5	0.03	5	0.02	5
	NIM	2.54	1	1.01	4	1.43	4	1.39	4
Capital	CAR	12.34	1	12.42	1	15.21	1	23.76	1
Penilaian RGEC			2	2.5	2.5	2.3			

Sumber: Data Diolah, (2023)

Tabel 20.
Peringkat kesehatan Bank Umum Syariah 2018-2021

Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank Aceh Syariah 2018-2021									
Komponen Faktor	Rasio	2018		2019		2020		2021	
		%	PK	%	PK	%	PK	%	PK
Risk Profile	NPF	0.04	1	0.04	1	0.04	1	0.03	1
	FDR	71.98	1	68.64	1	70.82	1	68.06	1
GCG	Self Assessment	3	3	2	2	2	2	2	2
Earning	ROA	2.38	1	2.33	1	1.73	1	1.87	1
	NIM	7.72	1	7.72	1	6.94	1	6.92	1
Capital	CAR	19.67	1	18.9	1	18.6	1	20.02	1
Penilaian RGEC			1.3	1.1	1.1	1.1			

Sumber: Data Diolah, (2023)

Tabel 21.
Peringkat kesehatan Bank Umum Syariah 2018-2021

Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank BTPN Syariah 2018-2021									
Komponen Faktor	Rasio	2018		2019		2020		2021	
		%	PK	%	PK	%	PK	%	PK
Risk Profile	NPF	0.02	1	0.26	1	0.02	1	0.18	1
	FDR	95.6	3	95.3	3	97.37	3	95.17	3
GCG	Self Assessment	2	2	2	2	2	2	2	2
Earning	ROA	12.4	1	13.6	1	7.16	1	10.72	1
	NIM	33.19	1	31.03	1	25.22	1	26.33	1
Capital	CAR	40.9	1	44.6	1	49.44	1	58.27	1
Penilaian RGEC			1.5	1.5	1.5	1.5			

Sumber: Data Diolah, (2023)

Tabel 22.
Peringkat kesehatan Bank Umum Syariah 2018-2021

Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank Aladin Syariah 2018-2021									
Komponen Faktor	Rasio	2018		2019		2020		2021	
		%	PK	%	PK	%	PK	%	PK
Risk Profile	NPF	0	1	0	1	0	1	0	1
	FDR	424.92	5	506.6	5	0.13	1	0	1
GCG	Self Assessment	2	2	2	2	2	2	2	2
Earning	ROA	-6.86	5	11.15	1	6.19	1	8.81	1
	NIM	18.28	1	9.94	1	4.69	1	2.96	1
Capital	CAR	163.07	1	241.84	1	329.09	1	390.5	1
Penilaian RGEC		2.5		1.8		1.1		1.1	

Sumber: Data Diolah, (2023)

Tabel 23.
Peringkat kesehatan Bank Umum Syariah 2018-2021

Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank Syariah Bukopin 2018-2021									
Komponen Faktor	Rasio	2018		2019		2020		2021	
		%	PK	%	PK	%	PK	%	PK
Risk Profile	NPF	3.65	1	4.05	1	4.95	1	4.66	1
	FDR	93.4	3	93.48	3	196.73	5	92.97	3
GCG	Self Assessment	2	2	3	3	3	3	3	3
Earning	ROA	0.02	5	0.04	5	0.04	5	5.48	1
	NIM	3.17	1	2.59	1	1.94	3	1.66	3
Capital	CAR	19.31	1	15.25	1	22.22	1	23.47	1
Penilaian RGEC		2.1		2.3		3		2	

Sumber: Data Diolah, (2023)

Tabel 24.
Peringkat kesehatan Bank Umum Syariah 2018-2021

Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank Panin Dubai Syariah 2018-2021									
Komponen Faktor	Rasio	2018		2019		2020		2021	
		%	PK	%	PK	%	PK	%	PK
Risk Profile	NPF	3.84	1	2.8	1	2.25	1	0.94	1
	FDR	88.82	3	95.72	3	111.71	4	107.56	4
GCG	Self Assessment	2	2	2	2	2	2	2	2
Earning	ROA	0.26	5	0.25	5	0.06	5	-6.72	5
	NIM	2.28	2	1.41	4	1.45	4	3.25	1
Capital	CAR	23.15	1	14.46	1	31.43	1	25.81	1
Penilaian RGEC		2.3		2.6		2.8		2.3	

Sumber: Data Diolah, (2023)

Tabel 25.
Peringkat kesehatan Bank Umum Syariah 2018-2021

Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank NTB Syariah 2018-2021									
Komponen Faktor	Rasio	2018		2019		2020		2021	
		%	PK	%	PK	%	PK	%	PK
Risk Profile	NPF	0.51	1	0.61	1	0.77	1	0.63	1
	FDR	89.79	3	81.89	2	86.53	3	90.96	3
GCG	Self Assessment	2	2	2	2	2	2	2	2
Earning	ROA	2.13	1	2.56	1	1.74	1	1.64	1
	NIM	89.79	1	81.89	1	86.53	1	90.96	1
Capital	CAR	33.55	1	35.47	1	31.6	1	29.53	1
Penilaian RGEC		1.5		1.3		1.5		1.5	

Sumber: Data Diolah, (2023)

Tabel 26.
Hasil peringkat kesehatan Bank Umum Syariah 2018-2021

NAMA BANK	TAHUN			
	2018	2019	2020	2021
Bank BCA Syariah	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat
Bank Jabar Banten Syariah	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat
Bank Victoria Syariah	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat
Bank Mega Syariah	Sehat	Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat
Bank Muamalat Indonesia	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat
Bank Aceh Syariah	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat
Bank BTPN Syariah	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat
Bank Aladin Syariah	Sehat	Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat
Bank Syariah Bukopin	Sehat	Sehat	Cukup Sehat	Sehat
Bank Panin Dubai Syariah	Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Sehat
Bank NTB Syariah	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat

Sumber: Data Diolah, (2023)

Dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2018, Bank BCA Syariah, Bank Aceh Syariah, Seperti terlihat pada grafik di atas, jika dibandingkan dengan Bank Umum Syariah lainnya, Perbankan seperti Bank BCA Syariah, Bank Aceh Syariah, Bank BTPN Syariah dan Bank NTB Syariah secara keseluruhan memiliki peringkat yang jauh lebih tinggi. Ini menjelaskan mengapa teknik RGEC digunakan untuk menentukan tingkat kesehatan bank umum syariah Indonesia menunjukkan bahwa keamanan dan kesehatan lembaga tersebut memenuhi atau melebihi persyaratan yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan. Karena semua bank umum syariah memiliki CAR (rasio kecukupan modal) yang memadai, industri secara keseluruhan berada dalam kondisi keuangan yang sangat baik. Tahun 2019, hanya satu Bank Umum Syariah yaitu Bank Panin Dubai Syariah yang dinilai dalam kondisi "Cukup Sehat". Profil risiko, penerapan Tata Kelola Perusahaan yang Baik, earnings, dan permodalan semuanya mendapat skor tinggi sebagai indikator ketahanan perusahaan dalam menghadapi kesulitan, menunjukkan bahwa perusahaan dapat menahan dampak negatif yang besar dari perubahan keadaan perusahaan serta penyebab eksternal lainnya. Di sisi lain, Bank Panin Dubai Syariah dianggap kalah dengan para pesaingnya di antara Bank Umum Syariah.

Baik Bank Panin Dubai maupun Bank Syariah Bukopin akan mempertahankan peringkat kesehatan 2019 mereka di tahun 2020. Namun demikian, di tahun 2021, kedua bank dapat

mengharapkan peningkatan, dan mendapat predikat sehat. Hal ini menunjukkan bahwa bank berada dalam posisi yang sehat, mampu menghadapi masalah di bidang kredit bermasalah, pendanaan eksternal, pendapatan margin, dan permodalan. Selama empat tahun berturut-turut, bank dengan kriteria sehat yakni Bank BCA Syariah, Bank Aceh Syariah, Bank BTPN Syariah, dan Bank NTB Syariah menjadi yang terbaik. Artinya telah dinilai sangat tangguh dalam menghadapi dampak buruk dari berbagai sumber, termasuk pada profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan.

Terdapat berbagai peringkat komposit untuk bank umum syariah, dari sangat baik hingga tidak memadai, yang dapat berdampak signifikan terhadap keamanan dan kelangsungan hidup lembaga secara keseluruhan. Contoh yang baik adalah Panin Dubai Bank yang masuk peringkat sehat pada tahun 2018, turun menjadi peringkat cukup sehat pada tahun 2019 dan 2020, dan akan kembali masuk peringkat sehat pada tahun 2021. Sebagian besar dari sebelas bank umum syariah di Indonesia berada dalam kondisi keuangan yang baik. dari 2018 hingga 2021, yang diukur dari Profil Risiko, Tata Kelola Perusahaan yang Baik, Earnings, dan Permodalan.

KESIMPULAN

Kajian literatur menunjukkan bahwa metode RGEC dapat digunakan untuk menilai tingkat stabilitas keuangan bank umum syariah di Indonesia membuktikan stabilitas keuangan bank memenuhi standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan. Antara tahun 2018 dan 2021, empat besar bank syariah yakni Bank BCA Syariah, Bank Aceh Syariah, Bank BTPN Syariah, dan Bank NTB Syariah dengan diharapkan dapat mempertahankan kualitas manajemen yang kuat guna meningkatkan kepercayaan masyarakat. Bank Panin Dubai Syariah mungkin berada di dekat peringkat terbawah, tetapi kinerjanya tidak jauh di bawah rata-rata yang berakibat skor komposit bank secara keseluruhan masih dianggap cukup memuaskan. Pinjaman bermasalah, dana pihak ketiga, pendapatan, dan modal semuanya diperkirakan akan terus meningkat di bank umum syariah mana pun dengan peringkat yang kuat. Selain itu, nilai total menunjukkan tingkat kesehatan bank yang seringkali berada dalam kondisi “sehat” sehingga dapat bertahan dalam situasi yang tidak menguntungkan. perubahan besar dalam lingkungan eksternal dan situasi di dalam perusahaan.

SARAN

Saran Teoritis

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk melakukan penelitian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC, dan diharapkan penelitian ini dapat fokus pada masing-masing komponen secara kuantitatif dan kualitatif sehingga menghasilkan pendekatan risiko yang lebih tepat dan akurat untuk menampilkan tingkat kesehatan bank. Penelitian ini mempunyai keterbatasan baik dari sisi metodologi seperti media pencarian yang menggunakan *google scholar* juga sampel hanya 11 BUS. Saran untuk peneliti selanjutnya baik secara konseptual maupun empiris adalah menggunakan sumber media yang lebih luas dan banyak terutama pada jurnal-jurnal internasional.

Saran Praktis

Penggunaan indikator untuk mengukur penilaian tingkat kesehatan bank sesuai dengan standar Bank Indonesia merupakan hal yang perlu dicermati lebih lanjut. Secara praktis penelitian ini menemukan referensi strategi baru yang perlu dikembangkan oleh perbankan syariah di Indonesia dalam meningkatkan kinerja keuangannya. Seperti halnya BUS, BPRS juga memperhitungkan unit usaha syariah dalam mengukur besarnya dan pengaruh sektor keuangan syariah. Serta pentingnya evaluasi kinerja keuangan perbankan syariah untuk membantu perkembangan perbankan syariah Indonesia di masa depan.

REFERENSI

- Agustina, R., Studi, L., & Syariah, E. (2017). PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA DENGAN METODE RGEC. *Jurnal Ekonomi Syariah Dan Filantropi Islam*, 1(1). https://doi.org/10.22236/alurban_vol1/is1pp35-51
- Bappenas. (2019). *Indonesia ke Posisi Teratas Pasar Keuangan Syariah Global, Menteri Bambang Terima Penghargaan Global Islamic Finance Report 2019*. Bappenas.Go.Id.
- BPKH, S. (2022). *BPKH Penuhi Persyaratan Sebagai Pemegang Saham Pengendali Bank Muamalat*. BPKH. <https://bpkh.go.id/bpkh-penuhi-persyaratan-sebagai-pemegang-saham-pengendali-bank-muamalat/>

- Dahruji, D., & Muslich, A. A. (2022). The Effect of Profitability on Financial Distress in Sharia Commercial Banks for The Period 2018 – 2020. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 9(3), 388–400. <https://doi.org/10.20473/VOL9ISS20223PP388-400>
- Farida Efriyanti, Retno Anggraini, Y. F. (2012). *ANALISIS KINERJA KEUANGAN SEBAGAI DASAR INVESTOR DALAM MENANAMKAN MODAL PADA PT. BUKIT ASAM, TBK (Study Kasus Pada PT. Bukit Asam, TBK)*, 3(2), 299–316.
- Fitria, T. N. (2015). PERKEMBANGAN BANK SYARIAH DI INDONESIA Tira Nur Fitria STIE AAS Surakarta. *Ilmiah Ekonomi Islam*, 01(02). <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jei/article/view/30>
- Franedy, R., & Wareza, M. (2018). *Ilham Habibie Cs, Sang Penyelamat Bank Muamalat*. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/syariah/20180929092424-29-35310/ilham-habibie-cs-sang-penyelamat-bank-muamalat>
- Gilarso. (2003). *Pengantar ilmu ekonomi mikro*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hidayati, L. N. (2015). Pengaruh Kecukupan Modal ... *Jurnal Ilmu Manajemen*, 12, 38–50. <https://media.neliti.com/media/publications/100829-ID-pengaruh-kecukupan-modal-car-pengelolaan.pdf>
- Ilyas, R. (2021). Peran Dewan Pengawas Syariah Dalam Perbankan Syariah. *JPS (Jurnal Perbankan Syariah)*, 2(1), 42–53. <https://doi.org/10.46367/jps.v2i1.295>
- Informasi, T. (2011). *PERATURAN BANK INDONESIA NOMOR 13/1/PBI/2011 TANGGAL 5 JANUARI 2011 TENTANG PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BANK UMUM*. Bank Indonesia.
- Khalil, M., Fuadi, R., Syariah, P., & BNI Syariah, B. (2016). ANALISIS PENGGUNAAN METODE RISK PROFILE, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, EARNING, AND CAPITAL (RGEC) DALAM MENGUKUR KESEHATAN BANK PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2012-2014. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 1(1), 20–35. <https://jim.usk.ac.id/EKA/article/view/753>
- LESTARI, A. L. D. (2021). ANALISIS KINERJA KEUANGAN BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA DENGAN MENGGUNAKAN METODE RGEC (RISK PROFILE, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, EARNING, AND CAPITAL) TAHUN 2016-2019. In *REPOSITORY UINSAIZU*. <https://repository.uinsaizu.ac.id/10505/>
- Mahendra Pramana, K., Gede, L., & Artini, S. (2016). *ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK (PENDEKATAN RGEC) PADA PT. BANK DANAMON INDONESIA TBK*. 5(6), 3849–3878.
- OJK. (2008). *Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah*. OJK.GO.ID.
- OJK. (2014). *Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014*. OJK.GO.ID. https://www.ojk.go.id/id/regulasi/otoritas-jasa-keuangan/surat-edaran-ojk-dan-dewan-komisioner/Documents/seojk102014_1403094627.pdf
- Pamungkas, I., & Muid, D. (2012). *ANALISIS FAKTOR- FAKTOR YANG MEMPENGARUHI GOOD (Studi Kasus pada Perusahaan yang Terdaftar Dalam Laporan Indeks CGPI Tahun 2009-2011)*. 2, 1–11.
- Benita, A., Tamba, E., & Fuadah, L. L., Aryanto. A. (2018). ANALISIS PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN MENGGUNAKAN METODE RGEC PADA BANK UMUM SWASTA NASIONAL DEvisa YANG TERDAFTAR DI BEI. *AKUNTABILITAS*, 12(1), 1–14. <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/ja/article/view/9303>
- Persada, A. (2020). *SEBAGAI FONDASI UTAMA KEGIATAN PERBANKAN Peran perbankan dalam memajukan perekonomian nasional sangat penting karena berfungsi sebagai lembaga intermediasi (intermediary institution) antara pemilik modal (fund supplier) dengan pengguna dana (fund use*. 3, 128–139.
- Rasyid, A. (2018). *PERKEMBANGAN LEMBAGA PERBANKAN DAN KEUANGAN SYARIAH DI INDONESIA*. Binus.Ac.Id.
- Riadi, M. (2020). *Rasio Kecukupan Modal / Capital Adequacy Ratio (CAR)*. Kajianpustaka.
- Rosali, E. S., Pinem, R. J., Sudirman, A., & Widiastuti, I. (2020). *Pendekatan Multidisipliner*.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kuantitatif: Quantitative Research Approach - Ajat Rukajat* - Google Buku. <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=1pWEDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Pendekatan+Penelitian+Kuantitatif%3B+Quantitative+Research+Approach.&ots=9PoECrbMk5&si>

g=CB8PJ7su8hFuG3Mn0HPxLX_vuvg&redir_esc=y#v=onepage&q=Pendekatan Penelitian Kuantitatif%3B Qu

- Safitri, E., Rani, F., & Yanti, D. (2021). Perbedaan Tingkat Kesehatan Bank Umum Konvensional Dan Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei). *Journal of Applied Business Administration*, 5(1), 44–54. <https://doi.org/10.30871/jaba.v5i1.2221>
- Setiawan, A. W., Sriwidodo, U., & Wardiningsih, S. S. (2019). Analisis Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 19(3), 306–318.
- Sudarsono, H. (2015). *Bank dan lembaga keuangan syariah: deskripsi dan ilustrasi*. Universitas Indonesia Library. <https://lontar.ui.ac.id/detail?id=20464046&lokasi=lokal>
- Sujana, D. (2017). Analisis Non Performing Financing Pembiayaan Murabahah Dalam Hubungannya Dengan Return on Equity Pada Pt . Bank Syariah Mandiri. *Seminar Nasional Manajemen Dan Bisnis Ke-3 Program*, 28–46.
- Suryani. (2012). *ANALISIS PENGARUH FINANCING TO DEPOSIT RATIO (FDR) TERHADAP PROFITABILITAS PERBANKANSYARIAH DI INDONESIA (Rasio Keuangan pada BUS dan UUS Periode 2008-2010) . II*.
- Triandaru Sigit, B. T. (2006). Bank dan lembaga keuangan lain. In *Keuangan Bank dan perbankan*. perpusnas. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=651907>
- Wilarjo, S. B. (2014). Pengertian, Peranan, dan Perkembangan Bank Syariah di Indonesia. *Igarss 2014*, 2(1), 1–5.